

## BAB V

### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini merupakan kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang telah penulis lakukan. Kesimpulan tersebut merujuk pada jawaban-jawaban atas permasalahan penelitian yang telah dirancang dan dikaji oleh penulis dalam bab sebelumnya. Selain itu, bab ini memuat rekomendasi yang dapat digunakan maupun dimanfaatkan dari pengerjaan penelitian ini.

#### 5. 1. Simpulan

Kesimpulan yang dapat penulis paparkan dari hasil penulisan pada bab IV yang berisi pembahasan atas rumusan-rumusan masalah yang telah penulis rancang adalah sebagai berikut: Pertama, Jerman sedang berada kondisi krisis pasca kekalahan yang didapat dari Perang Dunia I dengan ditandatanganinya Perjanjian Versailles. Negara ini dijatuhi hutang perang yang begitu besar ketika kondisi internal negaranya juga sedang mengalami krisis ekonomi. Para politikus sosial demokrat yang mendirikan Republik Weimar dianggap telah “menusuk Jerman dari belakang”. Tidak begitu banyak orang Jerman yang mendukung pendirian republik ini sehingga Republik Weimar disebut sebagai “republik tanpa republikan”. Sempat mengalami masa stabil selama beberapa tahun, kondisi Jerman kembali memburuk ketika terjadi Depresi Besar yang menghantam seluruh dunia. Negara ini pun kemudian menghadapi kembali krisis yang kelak memberi jalan bagi Partai Nazi untuk berkuasa. Awal mula dibentuknya partai ini adalah ketika Anton Drexler mendirikan Partai Buruh Jerman (kelak berganti nama menjadi Partai Buruh Nasional-Sosialis Jerman) bersama orang-orang yang berasal dari organisasi rasis seperti *Thule Society*. Hitler mulai masuk menjadi anggota partai tersebut saat ia bertugas sebagai intel dan kemudian menyadari bahwa aspirasi politiknya sejalan dengan partai yang ia awasi. Dengan kemampuan orasi yang hebat, perlahan ia memasuki lingkaran elit partai hingga menjadi tokoh yang berpengaruh dan menyingkirkan Anton Drexler dari pucuk kepemimpinan partai. Masa awal kepemimpinan Hitler diawali dengan rencana

kudeta yang kemudian dikenal dengan sebutan peristiwa *Beer Putsch Hall*. Kudeta yang gagal tersebut menyebabkan Partai Nazi sempat dilarang untuk beberapa waktu dan Hitler pun masuk penjara. Setelah masa tahanannya selesai, Hitler dan Partai Nazi merancang ulang strategi politiknya untuk lebih fokus pada gerakan parlementer dengan mengikuti pemilihan umum. Perlahan namun pasti, Partai Nazi mendulang banyak suara dari rakyat hingga memenangkan pemilihan umum pada tahun 1932 yang membuat Hitler diangkat menjadi kanselir. Dengan terjadinya peristiwa pembakaran Reichstag dan dikeluarkannya *Enabling Act*, kekuasaan Hitler dan Nazi semakin menguat dan tepat pada saat itulah rezim Nazi, yang lebih dikenal dengan sebutan Reich Ketiga, dimulai..

Kedua, Nasional Sosialisme atau Nazisme bukanlah suatu ideologi yang orisinal, yang mana unsur-unsur pembentuknya tidak semata-mata merupakan hasil pemikiran Hitler. Nazisme berakar pada sejumlah konsep dan pemikiran yang muncul di Jerman jauh sebelum Partai Nazi dibentuk. Unsur rasisme yang terkandung dalam Nazisme berasal dari antisemitisme dan Darwinisme Sosial yang memberikan acuan dasar bagi Nazi untuk melihat bahwa orang-orang Jerman merupakan keturunan bangsa Arya yang dianggap superior dan bangsa Yahudi sebagai masalah yang perlu diselesaikan demi terciptanya *Großdeutschland*. Selain itu, nasionalisme Nazi berakar pada budaya *Völkisch* yang menyatakan karakter rasial sebagai entitas biologis yang menjadi identitas bangsa Jerman serta melihat bangsa Yahudi sebagai musuh utama karena tidak memiliki keberakaran pada konsep *Völk* dan Pan-Jermanisme yang memiliki cita-cita menyatukan semua bangsa Jerman yang ada di Eropa ke dalam satu negara. Aktualisasi berbagai pemikiran yang melandasi Nazisme dapat kita lihat pada kebijakan-kebijakan sosial-politik yang dilakukan Nazi pada saat berkuasa. Kebijakan-kebijakan tersebut di antaranya ialah agenda boikot terhadap bisnis Yahudi sebagai bentuk perlawanan atas boikot yang dilakukan komunitas Yahudi di Amerika Serikat, kebijakan *Law for the Restoration of the Professional Civil Service* yang membatasi andil orang-orang Kiri dan Yahudi karena dianggap telah menyalahgunakan kedudukan mereka untuk kepentingan kelompoknya dalam sektor kepegawaian negeri, dan Undang-Undang Nuremberg yang diskriminatif menyangkut hak-hak warga negara bagi bangsa non-Arya di Jerman. Di samping

kebijakan sosial-politik, pemerintah Nazi menekan bangsa Yahudi dengan serangkaian propaganda dalam berbagai bentuk. Selain itu, pemerintah Nazi juga merupakan suatu pemerintahan yang maskulin dan misoginis; Nazi mereduksi peran perempuan dalam kehidupan bernegara. Keterlibatan perempuan dalam berbagai urusan publik dibatasi dan kaum perempuan diinstruksikan untuk berfokus hanya pada urusan domestik.

Ketiga, Hannah Arendt merupakan salah satu pemikir politik penting pada abad 20 dengan beragam karyanya yang kerap dinilai orisinal dan kritis, tetapi juga tidak lazim pada saat yang sama. Terlepas fakta bahwa karya-karyanya sering kali bertendensi filosofis, ia menolak untuk disebut sebagai filsuf dan memilih untuk disebut sebagai seorang teoritikus politik. Ia lahir dari sebuah keluarga Yahudi kelas menengah yang telah berasimilasi dengan budaya Jerman. Sebagai seorang Yahudi, Arendt telah berhadapan dengan antisemitisme secara langsung dalam kehidupannya, terlepas ia telah berasimilasi dengan budaya Jerman, dan dididik ibunya untuk tidak menyangkal identitasnya dan melawan apabila ia berhadapan dengan ketidakadilan. Ia telah menunjukkan kematangan intelektual sejak dini yang dapat dilihat dari ketertarikannya pada budaya Yunani Kuno dan telah membaca buku-buku filsafat sejak umur belasan. Ketika memasuki perguruan tinggi, ia belajar pada orang-orang yang kelak menjadi figur terkemuka dalam sejarah filsafat, di antaranya Martin Heidegger, Edmund Husserl, dan Karl Jaspers. Sebelum mengabdikan diri untuk terjun dalam dunia pemikiran politik, studi yang Arendt tekuni sebenarnya adalah filsafat. Namun, ketika Arendt berhadapan dengan situasi Jerman yang telah dikuasai oleh Nazi dan melihat kondisi bangsanya yang terancam, secara perlahan ia mulai mengalihkan fokusnya pada dunia politik, baik secara praktik ketika ia mulai mengabdikan dirinya pada beberapa organisasi Yahudi dan teoritik ketika ia mulai produktif menghasilkan tulisan sejak tinggal di Amerika Serikat. Kehidupan Arendt pasca mengungsi dari Jerman begitu mempengaruhi dirinya sehingga kita dapat melihat pengaruh-pengaruh tersebut pada karya-karya politik yang ia hasilkan. Berawal dari Asal-Usul Totalitarisme, nama Arendt mulai mencuat dalam dunia intelektual politik. Ia banyak diundang oleh berbagai perguruan tinggi untuk memberi kuliah, mendapat banyak penghargaan untuk karya-

karyanya yang brilian, dan aktif sebagai pemikir dengan menelurkan banyak tulisan yang terkadang kontroversial, seperti laporan yang ia buat ketika menghadiri persidangan Adolf Eichmann di Yerusalem. Sumbangsihnya pada dunia filsafat politik begitu melegenda sehingga ia mempengaruhi banyak pemikir setelahnya dan karya-karyanya masih relevan dengan kondisi dunia masa kini.

Keempat, Arendt menyatakan bahwa Nazisme bukanlah suatu fenomena politik yang umum pada abad 20: Nazisme berbeda dengan fasisme sebagaimana dipahami oleh kebanyakan orang. Ia berpendapat bahwa Nazisme merupakan manifestasi nyata dari totalitarisme, suatu ideologi yang berlandaskan pada ambisi dominasi total seluruh aspek kehidupan secara radikal sehingga tidak menyisakan sedikitpun kebebasan bagi individu. Dalam upayanya menganalisis Nazisme sebagai bentuk dari totalitarisme, ia melakukan kajian historis dan analitis atas antisemitisme dan imperialisme yang menurutnya memberikan dasar bagi kemunculan totalitarisme pada abad 20. Arendt berpendapat bahwa pemahaman antisemitisme yang beredar di masyarakat merupakan pemahaman yang keliru karena didasarkan pada argumentasi yang ia anggap melecehkan akal sehat. Antisemitisme tidak dapat dipahami sebagai reaksi yang muncul atas kepolosan bangsa Yahudi dalam lanskap kehidupan di Eropa. Ia menjelaskan bagaimana orang-orang Yahudi juga terlibat dalam kemunculan antisemitisme karena faktor politis dan sosial yang dipolitisasi sehingga kebencian terhadap bangsa Yahudi dapat berkembang di Eropa. Selain antisemitisme, Arendt juga mengkaji imperialisme sebagai salah satu faktor penyebab munculnya totalitarisme. Ketika pada umumnya imperialisme bersifat lintas benua dan memiliki kepentingan ekonomi dan politik, di negara-negara Eropa daratan muncul imperialisme kontinental hanya bertendensi politis dengan tujuan melindungi ras negara tersebut dari kepunahan. Dalam konteks Jerman, imperialisme kontinental mengacu pada Pan-Jermanisme, suatu nasionalisme kesukuan yang bersifat imperialistik.

Arendt kemudian menjelaskan bagaimana Nazisme dapat disebut sebagai manifestasi dari totalitarisme berdasarkan pada karakteristik dari suatu gerakan totaliter. Totalitarisme bertujuan menciptakan suatu tatanan masyarakat homogen yang bersifat global; Arendt menyebutnya dengan istilah dominasi total. Dalam

pelaksanaannya, Nazi mengadopsi unsur imperialistik dari Pan-Jermanisme dan unsur rasisme dari antisemitisme sebagai jembatan antara imperialisme dan nasionalisme yang mereka gunakan sebagai alat politik untuk mewujudkan tujuan dari totaliterisme. Totalitarisme tidak mengindahkan hak asasi manusia dan hak warga negara atas nama ideologi. Dalam konteks Nazi, kita dapat melihat berbagai kebijakan diskriminatif terhadap bangsa Yahudi dan kaum minoritas lainnya sebagai bukti dari sifat tidak manusiawi rezim Hitler. Suatu gerakan totaliter dapat bergerak dan memiliki kekuatan yang besar apabila mereka disokong oleh basis massa yang besar yang berasal dari masyarakat kelas yang teratomisasi. Sebelum meraih kekuasaan di Jerman, Nazi telah gencar menampilkan dirinya sebagai solusi atas masalah Jerman dan meraih massa yang banyak dengan memanfaatkan kondisi masyarakat kelas di Jerman yang hancur pasca Perang Dunia I hingga memenangkan pemilihan umum pada 1932. Totalitarisme menekankan kekuasaan pada polisi rahasia sebagai pelaksana teror pada rakyat dan penjaga ‘stabilitas’ negara. Kita mengenal Gestapo sebagai polisi rahasia yang begitu terkenal pada masa Nazi berkuasa. Karena berdiri di atas instabilitas, gerakan totaliter menciptakan suatu entitas yang dinamakan “musuh objektif”, yaitu musuh yang ditentukan oleh penguasa berdasarkan ciri objektif yang dimiliki. Pada masa Nazi berkuasa, kita dapat melihat bangsa Yahudi sebagai pengejawantahan dari musuh obyektif bagi gerakan totaliter Nazi. Dominasi total dari rezim Nazi dapat pula kita lihat pada intervensi pemerintah atas urusan privat, seperti hubungan keluarga yang diatur sesuai dengan tujuan partai, pemberangusan kebebasan dan kemampuan individu untuk berpikir (seperti kasus Eichmann yang dianalisis oleh Arendt), dan kamp konsentrasi yang dijadikan sebagai laboratorium percobaan untuk membuktikan bahwa dominasi total, termasuk atas manusia, dapat dilakukan.

## 5. 2. Rekomendasi

Skripsi yang berjudul ”*Pemikiran Hannah Arendt tentang Ideologi Nazi Jerman*” ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang berarti bagi dunia

intelektual. Berdasarkan penelitian ini, peneliti memberikan rekomendasi untuk beberapa pihak terkait. Rekomendasi tersebut diantaranya:

1. Untuk Departemen Pendidikan Sejarah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang berarti dalam upaya memperkaya penulisan sejarah intelektual serta referensi bacaan untuk mata kuliah Sejarah Peradaban Barat dan Sejarah Sosial.
2. Untuk lembaga pendidikan SMA atau sederajat, pemikiran Hannah Arendt mengenai Nazisme berkaitan dengan situasi dan kondisi politik Eropa di antara Perang Dunia I dan Perang Dunia II. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk memperluas kajian materi pelajaran sejarah peminatan kelas XI IPS dalam kurikulum 2013 yang terdapat pada standar kompetensi 3.6, yaitu menganalisis pengaruh Perang Dunia I dan Perang Dunia II terhadap kehidupan politik global (LBB dan PBB).
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi apabila hendak mengkaji sejarah dengan tema yang serupa. Penulis berpendapat masih terdapat banyak aspek dari Partai Nazi yang belum dikaji, seperti ragam jenis propaganda Nazi yang tidak begitu penulis kaji secara komprehensif dan kebijakan luar negeri Nazi sehubungan dengan tendensi imperialistik dari rezim tersebut. Mengingat fokus kajian dalam penelitian ini hanya pada pemikiran Hannah Arendt mengenai totalitarisme, penulis juga merekomendasikan peneliti selanjutnya untuk mengkaji pemikiran politik Hannah Arendt secara lebih ekstensif.